

Persepsi Orangtua Terhadap Konsep Etnoparenting dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus: Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB)

Fithra Almas Sahara^{1*}, Ika Rachmayani², Nurhasanah³

^{1,2,3} Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1365>

Article Info

Received: 06 September 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Correspondence:

fithra17654@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap konsep etnoparenting dalam pengasuhan anak di Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari dua keluarga yang masih menerapkan nilai-nilai budaya dalam mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua di Desa Nyurlembang memiliki persepsi positif terhadap etnoparenting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sekaligus sebagai pedoman dalam mengasuh anak. Orangtua di Desa Nyurlembang percaya dan masih menerapkan nilai-nilai budaya seperti ritual *sembeq*, *medak api*, dan ritual *pertuq* serta keikutsertaan dalam kegiatan adat seperti *begibung*, dan pemakaian baju adat saat ada acara seperti *nyongkolan* dan khitanan, menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan. Kedua keluarga juga secara aktif melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan adat sebagai bentuk pewarisan nilai budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnoparenting masih hidup dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Nyurlembang, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai strategi pengasuhan anak yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: budaya lokal, etnoparenting, pengasuhan anak

Citation: Sahara, F. A., Rachmayani, I., Nurhasanah. (2025). Persepsi Orangtua Terhadap Konsep Etnoparenting dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus: Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB). *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(4), 2289-2297. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1365>

Pendahuluan

Pengasuhan anak merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu dan masyarakat. Keluarga menurut Widiastuti (2015) adalah lembaga pertama dan utama bagi anak, yaitu tempat anak bersosialisasi. Keluarga memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian anak. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, mendapat bimbingan dan

pendidikan, serta terciptanya suasana yang aman. Baumrind dalam Fahrudin (2019) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Orang tua merupakan pemeran utama dalam menentukan berhasilnya pendidikan dan pengasuhan. Orang tua adalah orang yang sering

berinteraksi dengan anak dan paling berperan dalam mendidik dan mengasuh anak. Pengasuhan memiliki peran penting dalam kehidupan anak karena membentuk karakter, moral, dan keterampilan sosial yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Dalam buku Psikologi Industri dan Organisasi, persepsi menurut Wibowo (2020) yaitu proses psikologis dalam menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui pancaindra untuk membentuk pemahaman dan pandangan terhadap suatu objek atau kejadian. Orangtua adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak sejak dini dalam lingkungan keluarga. Pandangan ini menegaskan bahwa peran orangtua tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga psikologis dan sosial karena mereka menjadi pendidik pertama dan utama sebelum anak mengenal lingkungan luar (Suryani 2018). Jadi, kesimpulannya yaitu persepsi orang tua adalah cara pandang atau pemahaman orang tua terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi orangtua yaitu latar belakang budaya, pendidikan dan wawasan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial dan media, nilai dan norma agama, serta faktor ekonomi.

Etno berarti etnik, etnis, dan budaya, sedangkan parenting adalah sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Menurut Harkness dan Super (2002), pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh *cultural belief system* atau sistem kepercayaan budaya. Sistem ini mencakup seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan harapan yang hidup dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem inilah yang menjadi dasar orangtua dalam menentukan apa yang dianggap penting dalam perkembangan anak, bagaimana anak seharusnya berperilaku, dan metode pengasuhan yang dianggap paling sesuai.

Menurut Indrawati & Muthmainah (2022), menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang digunakan oleh orangtua biasanya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pendidikan mereka sendiri. Kondisi pola asuh yang dipengaruhi kondisi budaya inilah yang menjadi dasar munculnya istilah etnoparenting. Konsep etnoparenting mengacu pada pola asuh yang berakar pada kearifan lokal dan tradisi budaya suatu masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya, praktik etnoparenting bervariasi sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing kelompok etnis. Pengasuhan berbasis budaya dalam etnoparenting sangat penting karena setiap masyarakat memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi yang

membentuk karakter anak sesuai dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, pengasuhan berbasis budaya juga membantu anak memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, anak tumbuh dengan identitas budaya yang kuat dan mampu mempertahankan kearifan lokal.

Namun, era globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri, karena praktik pengasuhan modern seringkali menggantikan metode tradisional. Meskipun begitu, penelitian menunjukkan bahwa etnoparenting berdampak positif terhadap pembentukan identitas budaya dan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap konsep etnoparenting dalam pengasuhan anak, dengan mengambil lokasi di Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Fokus penelitian mencakup pemahaman orangtua tentang etnoparenting, bentuk-bentuk etnoparenting yang masih dilaksanakan, serta upaya yang dilakukan dalam menjaga kelestarian etnoparenting di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi orangtua tentang etnoparenting dan bentuk-bentuk etnoparenting yang masih dilaksanakan dalam pengasuhan anak serta upaya pelestarian etnoparenting di Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dan dilakukan di Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Subyek penelitian terdiri dari dua keluarga yang masih aktif menerapkan nilai-nilai budaya dalam mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola pengasuhan anak.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapat data yang lebih akurat dalam mengetahui persepsi orangtua terhadap konsep etnoparenting dalam pengasuhan anak di Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan dokumentasi menurut Sugiyono (2017) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, arsip, laporan, dan media lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam

penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi dokumen tertulis berupa catatan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan berupa foto saat melakukan wawancara.

Instrumen penelitian menurut Creswell (2014) adalah alat atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pedoman wawancara

Menurut Sugiyono (2017:137), pedoman wawancara adalah instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal antara pewawancara dan responden untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini berupa daftar pertanyaan yang digunakan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari subyek.

Berikut adalah pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu berisi identitas responden yang meliputi nama inisial responden, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan jumlah anak. Adapun aspek atau sub fokus yaitu persepsi orangtua terhadap etnoparenting, bentuk-bentuk praktik etnoparenting, dan sikap terhadap pelestarian budaya lokal.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam, menyimpan, dan menyajikan data dalam bentuk tertulis, gambar, audio, maupun video. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi dokumen tertulis berupa catatan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan berupa foto saat melakukan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Nyurlembang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki 4 dusun, yaitu Nyurlembang Daye, Nyurlembang Barat, Telaga Ngembeng, dan Tatar. Sebagian besar penduduk desa ini adalah Suku Sasak yang merupakan mayoritas di desa ini, sekitar 98,4% dari total penduduk. Secara geografis, wilayah desa ini berada pada ketinggian yang sejuk dengan lahan yang subur, sehingga sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan. Selain sektor pertanian, masyarakat juga menjalankan usaha perdagangan dan peternakan kecil.

Masyarakat desa Nyurlembang sebagian besar merupakan suku Sasak yang dikenal memiliki tradisi dan budaya yang masih dijaga dengan baik hingga saat ini. Hubungan antarwarga berlangsung harmonis dan

dilandasi nilai saling menghormati, membantu, dan menjaga kebersamaan. Masyarakat juga masih menjunjung tinggi norma adat dalam berbagai peristiwa kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian.

Profil Subyek Penelitian

1. Keluarga A

Keluarga pertama terdiri dari dua informan yang merupakan ibu dan anak, yang pertama yaitu Ibu SW seorang nenek berusia 58 tahun, pendidikan terakhir S1 dan merupakan pensiunan guru dan sekarang sebagai ibu rumah tangga, serta memiliki 3 orang anak. Informan kedua yaitu Ibu MR seorang ibu berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 3 orang anak juga. Keluarga ini tinggal di desa Nyurlembang Barat dan masih aktif dalam pengasuhan anak serta menerapkan etnoparenting dalam mengasuh anak.

2. Keluarga B

Keluarga kedua juga terdiri dari dua informan yang merupakan ibu dan anak, yang pertama yaitu Ibu SM seorang nenek berusia 71 tahun, pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 4 orang anak. Informan kedua yaitu Ibu RW seorang ibu berusia 26 tahun, pendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga serta memiliki 1 orang anak. Keluarga ini tinggal di desa Nyurlembang Daye dan masih aktif dalam pengasuhan anak serta menerapkan etnoparenting dalam mengasuh anak.

Hasil Temuan

1. Persepsi Orangtua Tentang Etnoparenting

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam dengan empat responden dari dua keluarga di Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB ditemukan bahwa seluruh responden belum pernah mengenal istilah etnoparenting secara teoritis atau akademis. Ketika ditanyakan secara langsung mengenai istilah tersebut, seluruh responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui arti etnoparenting karena tidak pernah mendengar maupun tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan.

Namun, meskipun tidak memahami secara istilah, seluruh responden secara sadar maupun tidak sadar telah menerapkan pengasuhan berbasis budaya atau etnoparenting dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam proses pengasuhan anak. Mereka membesarkan dan mengasuh anak-anaknya dengan berlandaskan

nilai-nilai budaya lokal dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

Dalam konteks persepsi orangtua terhadap konsep etnoparenting, seluruh responden memiliki pandangan positif terhadap pengasuhan berbasis budaya lokal. Mereka menganggap bahwa cara mengasuh anak dengan menanamkan nilai-nilai budaya merupakan bagian penting dari proses pengasuhan anak dan perlu untuk dilestarikan. Semua responden menyatakan bahwa budaya lokal bukan hanya penting, tetapi juga harus dijaga agar tidak hilang karena merupakan warisan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Para responden juga menegaskan bahwa pengasuhan dengan pendekatan budaya telah dilakukan sejak mereka masih kecil, dan kini mereka berupaya meneruskannya kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, tradisi serta adat dalam kehidupan sehari-hari menjadi prinsip utama dalam mendidik anak-anak mereka.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa para orangtua memiliki persepsi bahwa pengasuhan berbasis budaya adalah warisan berharga dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka menyadari pentingnya menjaga identitas budaya melalui pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

2. Bentuk-Bentuk Etnoparenting yang masih Dilaksanakan

a. Tradisi *Sembeq*

Tradisi *sembeq* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih diterapkan oleh orangtua di Desa Nyurlembang, khususnya untuk anak-anak yang ingin diberhentikan minum asi ibunya, anak yang berusia lebih dari satu tahun dan belum bisa berjalan, anak yang hendak di khitan dan anak yang mengalami gangguan kesehatan seperti demam atau rewel tanpa sebab yang jelas.

Sembeq ini sudah ada dari zaman dahulu dan masih dilaksanakan di Desa Nyurlembang hingga saat ini. Orang yang melakukan *sembeq* ini tidak sembarang orang, tetapi diturunkan kepada orang tertentu yang terpilih (*belian*). *Sembeq* ini sifatnya untuk mengobati tergantung pada yang dialami anak.

Dalam praktiknya, orangtua membawa anak ke *belian* (orang yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual), kemudian *belian* akan mengunyah daun sirih hingga halus dan ditempelkan pada dahi anak. Namun sebelum ditempelkan, daun sirih tersebut terlebih dahulu

“dijampi” atau dibacakan doa-doa tertentu. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengusir gangguan atau penyakit yang diyakini bukan hanya bersifat medis, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal gaib atau energi negatif. Tradisi ini mengajarkan kepada anak nilai-nilai spiritualitas serta kepercayaan terhadap alam dan leluhur.

b. Tradisi *Medak Api*

Tradisi *medak api* mempunyai makna simbolis yang mendalam terkait kelahiran dan kehidupan baru. *Medak api* dalam bahasa sasak berarti memadamkan api. Secara keseluruhan *medak api* dimaknai sebagai proses pembersihan dan perlindungan bagi ibu dan bayi yang baru lahir. Tradisi *medak api* dilakukan setelah tali pusar bayi putus, biasanya hari ketujuh atau kesembilan setelah kelahiran bayi.

Api yang digunakan dalam tradisi ini melambangkan perlindungan dari makhluk halus dan pengaruh buruk, sementara pemadaman api melambangkan perlindungan yang diberikan oleh Tuhan. Selain membersihkan, tradisi ini juga menjadi momen penting untuk memberikan nama pada bayi. Nama yang diberikan biasanya memiliki makna dan harapan baik untuk masa depan anak.

Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang *dukun beranak* atau tokoh adat yang dipercaya. Dalam tradisi ini, bayi dibaringkan, lalu dukun atau tokoh adat membacakan doa-doa atau mantra sambil mendekatkan api sebagai simbol penerangan hidup dan perlindungan dari hal-hal buruk.

Nama bayi kemudian diumumkan secara resmi dalam lingkup keluarga atau masyarakat, yang menandai pengakuan sosial terhadap eksistensi anak tersebut dalam komunitas. Tradisi ini mengandung berbagai nilai karakter seperti religius (melalui pembacaan mantra atau doa), etika dan tanggung jawab (dalam meneruskan tradisi), serta kepedulian terhadap lingkungan (dengan menggunakan bahan-bahan alami).

c. Ritual *Pertuq*

Pertuq berkaitan erat dengan *ketemuk*. Penyakit *ketemuk* dalam masyarakat Sasak merupakan penyakit yang disebabkan oleh sentuhan makhluk halus atau arwah leluhur, jin dan sejenisnya menyentuh tubuh manusia. Ciri-ciri yang paling umum ketika orang terkena penyakit *ketemuk* adalah demam, sakit kepala, dan sakit perut. Ketika seseorang mengalami atau terkena penyakit *ketemuk*, maka masyarakat Sasak meyakini bahwa cara pengobatan yang paling ampuh dan manjur adalah dengan *pertuq*.

Dalam praktiknya, pengobatan *pertuq* dilakukan oleh *belian* dengan menggenggam seikat rambut di bagian ubun, kemudian memutar rambut di sekitar jari telunjuk, menahan diri untuk beberapa saat sambil melafalkan jampi untuk memanggil roh jahat keluar dari tubuh orang yang *ketemuk*. Kemudian, helai rambut tersentak ke atas menyebabkan bunyi meletup (*pertuq*). Pada titik inilah dukun yakin bahwa *ketemuk* telah dikeluarkan dari tubuh.

Praktik pengobatan tradisional ini tidak lepas dari pengalaman nenek moyang terdahulu sehingga diyakini oleh masyarakat secara turun temurun. Artinya, kepercayaan tersebut tidak datang dengan sendirinya, namun dibarengi dengan pengalaman masyarakat tentang bagaimana pengobatan tradisional *pertuq* berhasil mengobati penyakit *ketemuk*.

d. Tradisi *Begibung*

Tradisi *begibung* merupakan bentuk dari etnoparenting yang mencerminkan nilai sosial dan kebersamaan dalam keluarga maupun masyarakat. Tradisi *begibung* dalam masyarakat Desa Nyurlembang memiliki makna simbolis yang mendalam, bukan sekedar makan bersama tetapi juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan solidaritas, dan mengajarkan kesederhanaan. *Begibung* merupakan tradisi makan bersama dalam satu *dulang* (nampan besar), biasanya dilakukan pada acara adat, selamatan, atau hajatan. *Begibung*, yang melibatkan makan bersama dari satu nampan besar mencerminkan kesetaraan dan kebersamaan diantara para tamu yang datang, tanpa memandang status sosial.

Dalam tradisi ini, anak-anak diajak duduk bersama dengan anggota keluarga lainnya untuk makan dari satu tempat yang sama. Meskipun tampak sederhana, kebiasaan ini memiliki makna yang sangat dalam, yaitu menanamkan nilai kekeluargaan dan rasa syukur. Orangtua secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pentingnya berbagi, menghargai makanan, dan menjaga kebersamaan tanpa memandang status sosial dalam keluarga.

e. Pemakaian Baju Adat saat Ada Acara Adat

Pemakaian baju adat Sasak merupakan bagian penting dalam proses pengasuhan berbasis budaya yang masih dipraktikkan di Desa Nyurlembang. Orangtua secara sadar memperkenalkan baju adat kepada anak-anak mereka, khususnya saat menghadiri acara adat seperti *nyongkolan* (iring-iringan pengantin) dan khitanan. Pengenalan ini dilakukan tidak hanya

sebagai bentuk kewajiban seremonial, tetapi sebagai upaya menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Dalam momen tersebut, nilai-nilai kebanggaan terhadap budaya sendiri dan rasa hormat terhadap tradisi ditanamkan secara langsung oleh orangtua kepada anak.

3. Upaya Pelestarian Etnoparenting

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan empat orangtua di Desa Nyurlembang, peneliti menemukan bahwa para orangtua memiliki kesadaran yang tinggi untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengasuhan anak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan leluhur sekaligus upaya untuk menjaga identitas budaya anak mereka di tengah perkembangan zaman. Berikut merupakan cara yang dilakukan orangtua untuk menjaga kelestarian budaya lokal:

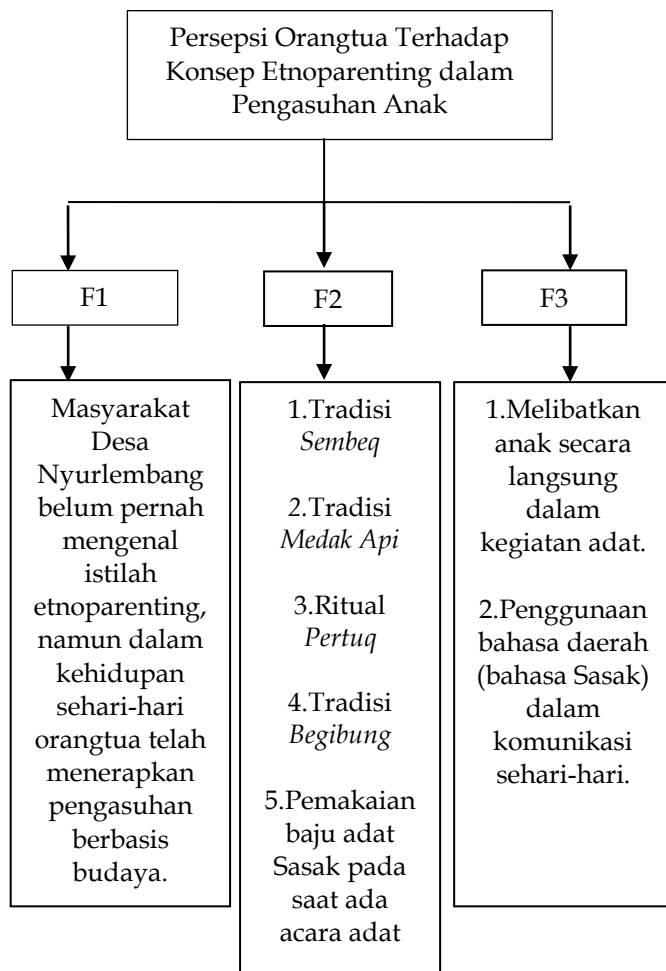
a. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Adat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua keluarga, ditemukan bahwa baik keluarga A maupun keluarga B sama-sama memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya pelibatan anak dalam kegiatan-kegiatan adat sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. Keduanya menyampaikan bahwa pelibatan anak dalam tradisi lokal bukan hanya sekedar hadir secara fisik, tetapi juga sebagai proses belajar sosial dan akan tumbuh kesadaran budaya yang kuat yang berdampak pada pembentukan identitas anak.

b. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Sehari-hari

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kedua keluarga baik keluarga A maupun keluarga B sama-sama memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks pengasuhan anak. Keluarga A menjelaskan bahwa bahasa Sasak adalah bahasa pertama yang mereka ajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Keluarga B juga menunjukkan pandangan yang sejalan. Mereka secara aktif menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan anak-anak maupun dengan anggota keluarga lainnya.

Dari hasil temuan dalam penelitian persepsi orangtua terhadap konsep etnoparenting dalam pengasuhan anak dapat digambarkan dalam konsep berikut.



Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun para orangtua tidak mengetahui istilah etnoparenting secara teori, mereka tanpa sadar telah menjalankan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pandangan Harkness & Super (2002) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh *cultural belief system* (sistem kepercayaan budaya) yang dianut oleh keluarga dan masyarakat. Sistem inilah yang menjadi dasar orangtua dalam menentukan apa yang dianggap penting dalam perkembangan anak, bagaimana anak seharusnya berperilaku, dan metode pengasuhan yang dianggap paling sesuai.

Dalam konteks masyarakat desa Nyurlembang, nilai-nilai seperti gotong royong, tradisi serta keterikatan dengan ada istiadat, menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan anak. Orangtua mengasuh anak berdasarkan pengalaman hidup, warisan lisan, dan praktik yang telah diterapkan secara turun-temurun. Dari sudut pandang etnoparenting inilah merupakan bukti bahwa kearifan lokal menjadi dasar dari praktik pengasuhan anak di desa Nyurlembang.

Dalam Pengasuhan anak di Desa Nyurlembang, pandangan Lev Vygotsky melalui teori sosiokultural sangat relevan untuk memahami pentingnya pengasuhan berbasis budaya atau etnoparenting. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya terjadi secara individual, melainkan melalui interaksi sosial dalam lingkungan budaya tempat anak tumbuh. Dengan kata lain, budaya bukan hanya latar belakang, tetapi menjadi elemen utama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku anak. Pengasuhan berbasis budaya membantu anak untuk memahami identitas budayanya sejak dini.

Di Desa Nyurlembang, praktik pengasuhan yang dilakukan orangtua ternyata selaras dengan prinsip-prinsip etnoparenting tersebut. Meskipun tidak dilandasi oleh pemahaman teoritis, orangtua secara konsisten mengajarkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong kemudian tradisi seperti *sembeq* (pengobatan tradisional dengan menempelkan daun sirih yang sudah dihaluskan pada kening anak dan telah dijampi), *medak api* (tradisi pemberian nama bayi yang baru lahir yang dilakukan oleh dukun beranak), *pertuq* (pengobatan tradisional untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus), *begibung* (makan bersama dalam satu *dulang* atau nampan), serta melibatkan anak dalam kegiatan adat seperti dalam acara *nyongkolan* (tradisi iring-iringan pengantin) atau khitanan, anak dilibatkan secara langsung menggunakan pakaian adat. Ini merupakan bukti nyata bahwa etnoparenting telah hidup dan mengakar secara alami dalam sistem sosial masyarakat.

Pemahaman orangtua terhadap pengasuhan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil mereka, yaitu bagaimana mereka sendiri diasuh oleh orangtua dan nenek moyang mereka. Hal ini sesuai dengan konsep *parenting ethnotheories*, yaitu sistem keyakinan orangtua mengenai cara mendidik anak yang dibentuk oleh budaya tempat mereka hidup (Harkness & Super, 2006). Jadi, tanpa membaca buku atau belajar secara formal, orangtua sebenarnya telah menyerap nilai-nilai ini dari lingkungan dan mempercayainya sebagai cara yang benar dalam mendidik anak.

Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, orangtua di Desa Nyurlembang tetap berkomitmen untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui praktik etnoparenting. Upaya pelestarian ini terlihat dari cara mereka melibatkan anak-anak secara langsung dalam berbagai kegiatan adat dan budaya yang berlangsung di lingkungan desa. Sejak usia dini, anak-anak diajak untuk ikut serta dalam acara seperti *begibung* (makan bersama dalam satu nampan), *nyongkolan* (tradisi iring-iringan pengantin), khitanan, maupun kegiatan sosial seperti gotong royong. Mereka

tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga ikut berperan aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan cara ini, anak belajar secara alami tentang nilai-nilai budaya.

Selain itu, orangtua juga konsisten menggunakan bahasa daerah Sasak dalam komunikasi sehari-hari dengan anak. Bahasa ini menjadi sarana utama dalam menyampaikan nasihat serta pesan moral yang turun-temurun diwariskan dari leluhur. Dengan membiasakan anak menggunakan bahasa daerah, orangtua turut memperkuat identitas budaya anak. Hal ini sejalan dengan teori *sociocultural development* dari Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam membangun pemahaman anak terhadap dunia sosial dan budayanya. Melalui kebiasaan ini, anak-anak diajarkan untuk merasa bangga dan menghargai warisan leluhur yang mereka miliki.

Lebih jauh, sekolah dan tokoh adat juga berperan untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian, pemahaman tentang etnoparenting bisa diperluas, sehingga dapat dilestarikan, diperkuat, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah orangtua di Desa Nyurlembang pada umumnya belum memahami konsep etnoparenting secara teoritis atau akademis. Mereka tidak mengenal istilah etnoparenting, namun dalam praktik keseharian, mereka telah menerapkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengasuhan anak dilakukan berdasarkan ajaran orang tua terdahulu, norma adat, nilai agama, dan kebiasaan sosial yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di desa Nyurlembang.

Bentuk-bentuk pengasuhan berbasis budaya yang masih dilakukan di desa Nyurlembang yaitu ritual *sembeq* (pengobatan tradisional dengan menempelkan daun sirih yang sudah dihaluskan pada kening anak dan telah dijampi), *medak api* (tradisi pemberian nama bayi yang baru lahir yang dilakukan oleh *belian* atau dukun beranak), ritual *pertuq* (pengobatan tradisional untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus), *begibung* (makan bersama dalam satu *dulang* atau nampan besar), dan pemakaian baju adat sasak jika ada acara adat di desa tersebut.

Upaya yang dilakukan dalam pelestarian etnoparenting yaitu dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan adat serta menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anak, sehingga itu akan tertanam kepada anak

sampai dewasa dan mereka bisa memahami identitas budaya mereka. Sejalan dengan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian etnoparenting di Desa Nyurlembang, ini membuktikan bahwa masyarakat ingin tradisi dan ritual adat masih terus dilaksanakan hingga masa yang akan datang dan tidak akan pernah punah. Pengasuhan berbasis etnoparenting merupakan warisan turun-temurun dari orangtua zaman dahulu dan harus dijaga kelestariannya.

Referensi

- Agustina, N. (2023). *Analisis Ethnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal Di Desa Alue Ambang* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orangtua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669-4680.
- Anggryani, A., Karta, I. W., & Rachmayani, I. (2022). Deskripsi Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Amak dan Dae Studi Kasus Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(2), 61-67.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, A. (2018). *Etnoparenting: Studi Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Askara, G. A. (2022). *Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Berry, J. W. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. Cambridge University Press.
- Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). *An Interactionist Perspective on the Socioeconomic Context of Human Development*. *Annual Review of Psychology*, 58(1), 175-199.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fahira, N., Habibbi, M., Nurhasanah, N., & Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165-2172.
- Fahrurozi, A.H. (2022). Eksistensi Pertuk Pada Masyarakat Suku Sasak di Era Modern.
- Febrianti, M. A., Habibi, M. M., & Rachmayani, I. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Santong Mulia Kabupaten Lombok Utara Tahun 2021-2022. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 28-33.
- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa. *Vox Edukasi*, 10(2), 548394.
- Handayani, L., & Soenarto. (2014). *Model Etnoparenting sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Harkness, S., & Super, C. M. (1996). *Parents' Cultural Belief Systems: Their Origins, Expressions, and Consequences*. Guilford Press.
- Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Vol. 2. Biology and ecology of parenting* (2nd ed., pp. 253-280). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and parenting. *Handbook of parenting*, 2(2), 253-280.
- Harkness, S., & Super, C. M. (2006). *Themes and variations: Parental ethnotheories in Western cultures*. In K. Rubin & O. B. Chung (Eds.), *Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations: A cross-cultural perspective* (pp. 61-79). New York: Psychology Press.
- Hayati, N., & Astini, B. N. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Desa Aikperapa Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4(1), 1-9.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.
- Indrawati, I., & Muthmainnah, M. (2022). *Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701-3713.
- Indrawati, R., & Muthmainnah, L. (2022). *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Latar Belakang Budaya dan Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Surabaya.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Jayadi, R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Model Pengasuhan Anak di Era 4.0 di Kota Parepare (Analisis Hukum Keluarga Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Kartila, N., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Habibi, M. (2022). Pengasuhan Single Parent dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(1), 403-408.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanto, A. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Nirwana, N., & Muhlis, M. (2023). Praktik Etnoparenting pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi.
- Nufus, H., Paramita, E. P., & Miharja, D. L. (2023). Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 62-75.

- Rachmawati, Y. (2020). *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150-1162.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-10.
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Vol. 6.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi* (Edisi 16). Jakarta: Salemba Empat.
- Salsabilla, T. N., Gunawan, G., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 5 Mataram. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(4), 157-168.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Saraswati, T. S. (2013). *Cross-Cultural Perspectives in Human Development*. New Delhi: SAGE Publications.
- Setyawati, D. (2021). *Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 1-10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, S. (2014). *Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo di Sulawesi Tenggara*. *INSANI*, 14(3), 1-10.
- Sundari, A. I., Novianti, R., & Satria, D. (2023). Analisis Etnoparenting Suku Sakai di Era Digital di Desa Bekalar Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Journal on Education*, 6(1), 4138-4146.
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryani, N. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2010). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo. (2020). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, S. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.